



BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Fase A – Fase F

Untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Tentang Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti, capaian yang ditargetkan dimulai sejak Fase A dan berakhir di Fase F (lihat Tabel 1 untuk fase-fase mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti).

Tabel 1. Pembagian Fase Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

Fase	Kelas dan Jenjang pada Umumnya
A	Kelas I - II SDLB (Usia Mental \leq 7 Tahun)
B	Kelas III - IV SDLB (Usia Mental \pm 8 Tahun)
C	Kelas V - VI SDLB (Usia Mental \pm 8 Tahun)
D	Kelas VII - IX SMPLB (Usia Mental \pm 9 Tahun)
E	Kelas X SMALB (Usia Mental \pm 10 Tahun)
F	Kelas XI - XII SMALB (Usia Mental \pm 10 Tahun)

CP menjadi acuan untuk pembelajaran intrakurikuler. Sementara itu, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak perlu merujuk pada CP, karena lebih diutamakan untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang utamanya untuk mengembangkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, CP digunakan untuk intrakurikuler, sementara dimensi profil pelajar Pancasila untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Sebagai acuan untuk pembelajaran intrakurikuler, CP dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Oleh karena itu, pendidik yang merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti tidak perlu lagi merujuk pada dokumen Standar Isi, cukup mengacu pada CP. Untuk Pendidikan dasar

dan menengah, CP disusun untuk setiap mata pelajaran. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual menggunakan CP reguler ini dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum dan pembelajaran.

Pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang ditargetkan. Namun demikian, sebagai kebijakan tentang target pembelajaran yang perlu dicapai setiap peserta didik, CP tidak cukup konkret untuk memandu kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu pengembang kurikulum operasional ataupun pendidik perlu menyusun dokumen yang lebih operasional yang dapat memandu proses pembelajaran intrakurikuler, yang dikenal dengan istilah alur tujuan pembelajaran. Pengembangan alur tujuan pembelajaran dijelaskan lebih terperinci dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen.



Gambar 1. Proses Perancangan Pembelajaran dan Asesmen

Memahami CP adalah langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen (lihat Gambar 1 yang diambil dari [Panduan Pembelajaran dan Asesmen](#)). Untuk dapat merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti dengan baik, CP mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti perlu dipahami secara utuh, termasuk rasional mata pelajaran, tujuan, serta karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti. Dokumen ini dirancang untuk membantu pendidik pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti memahami CP mata pelajaran ini. Untuk itu, dokumen ini dilengkapi dengan beberapa penjelasan dan panduan untuk berpikir reflektif setelah membaca setiap bagian dari CP mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti.

- i Untuk dapat memahami CP, pendidik perlu membaca dokumen CP secara utuh mulai dari rasional, tujuan, karakteristik mata pelajaran, hingga capaian per fase. Pendidik di SMPLB, misalnya, perlu juga mengetahui CP untuk fase-fase sebelumnya (Fase A sampai C di SDLB) dan juga CP untuk fase-fase berikutnya (Fase E dan F di SMALB) untuk mengetahui perkembangan yang telah dan akan dialami oleh peserta didik. Begitu juga pendidik di fase-fase lainnya.

Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

Hakikat dan esensi pendidikan agama Khonghucu tertuang dalam makna makna mendidik. Tersurat dalam Kitab *Liji* bagian Catatan Kesusilaan tersurat bahwa pendidikan sangat penting untuk mengubah rakyat dan menyempurnakan adat istiadat masyarakat, yakni urusan dalam dan luar menjadi harmonis; negara dan rumah tangga teratur sebagaimana mestinya. Rakyat harus mengerti hal yang baik dan buruk terlebih dahulu sebelum dapat berubah (mampu memilih hal yang baik). Hal ini dapat dkhongiumpamakan ada makanan lezat, tetapi jika tidak memakannya, bagaimana dapat merasakan kelezatannya? Rakyat tidak dapat memahami jalan suci tanpa adanya pendidikan. Mendidik adalah proses atau usaha menumbuhkan sifat-sifat baik manusia dan menolong dari kekhilafannya. Tersurat dalam Catatan Kesusilaan (*Liji*) tentang 4 (empat) kekhilafan seorang pelajar, yaitu: khilaf karena terlalu banyak yang dipelajari (*duo shi*); khilaf karena terlalu sedikit yang dipelajari (*gua shi*); khilaf karena menggampangkan (*yi shi*); dan khilaf karena ingin segera berhenti belajar (*zhi shi*). Keempat masalah ini timbul tidak sama di hati setiap orang. Jika seseorang dapat mengenali hatinya, niscaya dapat menolong dari kekhilafannya tersebut. Pendidikan berhak diterima oleh setiap individu tanpa memandang perbedaan latar belakang, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terlebih bagi anak dengan hambatan intelektual. Dalam Lunyu Jilid XV ayat ke-39 Nabi Kongzi bersabda, “*Ada pendidikan, tiada perbedaan.*” Hal ini mengandung arti bahwa jika setiap insan dididik, ia akan menjadi mampu dan tidak berbeda dengan yang lainnya, termasuk dengan ABK. Lebih lanjut, Nabi Kongzi dalam *Zhongyong* Bab XIX ayat 20 – 21 memberikan bimbingan jika orang lain dapat melakukan sekali, diri sendiri harus berani melakukan seratus kali. Jika orang lain dapat melakukan sepuluh kali, diri sendiri harus berani melakukan seribu kali.

Hasil yang dapat dicapai dengan cara ini, sekalipun orang yang tidak pandai, akan menjadi mengerti; sekalipun orang yang lemah, akan menjadi kuat.

Pendidikan merupakan proses memberdayakan setiap peserta didik dengan menumbuhkembangkan sifat-sifat baik watak sejatinya. Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses pembelajaran menjadi manusia seutuhnya di tengah tantangan hambatan intelektual yang dimiliki. Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti berusaha mengembangkan potensi peserta didik agar bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat.

Belajar menjadi manusia seutuhnya perlu distimulasi dengan adanya proses pendidikan yang penuh kasih dan mendorong setiap anak untuk mengenali dirinya (*self-knowledge*), meningkatkan kemandirian, kebahagiaan, rasa aman serta empati sebagai bagian dari masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini merupakan urgensi mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti. Melalui mata pelajaran inilah, diharapkan peserta didik beragama Khonghucu mampu menjadi seorang junzi yang juga memiliki karakter pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila merupakan generasi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, berkebinekaan global, bergotong royong, dan mandiri.

Dalam kitab *Liji* Bab III Bagian V.14 tersurat “*Orang yang bisu, tuli, timpang, dan orang patah anggota badannya, cebol dan para tukang, semuanya mendapatkan makanan dari apa yang mampu mereka kerjakan.*” Hal ini menunjukkan pentingnya memotivasi ABK untuk memiliki keterampilan dan jiwa mandiri, serta pantang menyerah menyikapi keterbatasannya. Meskipun demikian, Nabi Kongzi sangat memperhatikan anak yatim piatu, janda, duda, orang tua yang sebatang kara, dan orang sakit. Mereka tergolong kelompok yang membutuhkan perhatian dan perawatan.

Pendidikan dilaksanakan dengan landasan bahwa watak sejati manusia pada hakikatnya adalah baik. Atas dasar landasan tersebut, esensi pendidikan adalah proses menumbuhkan sifat-sifat baik orang agar tetap menjadi baik, bertahan pada fitrah atau kodrat alaminya (*xing*), mengembangkan potensi yang dimilikinya selaras dengan hukum Tian – *Di – Ren* (Tian, alam, dan manusia). Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti secara khusus bertujuan membentuk manusia berbudi luhur (*junzi*) yang mampu menggemilangkan Kebajikan Watak Sejatinya, mengasihi sesama dan berhenti pada Puncak Kebajikan. Pribadi yang luhur inilah

merupakan pondasi dalam menjawab tantangan perubahan zaman dan membangun peradaban manusia dari masa ke masa. Oleh karena itu, pendidikan secara umum bertujuan untuk mengubah rakyat dan menyempurnakan adat istiadatnya. Tersurat dalam catatan kesusilaan, *“Bila penguasa selalu memikirkan atau memperhatikan perundang-undangan, dan mencari orang baik dan tulus, ini cukup untuk mendapat pujian, tetapi tidak cukup untuk menggerakkan orang banyak. Bila ia berusaha mengembangkan masyarakat yang bajik dan bijak, dan dapat memahami mereka yang jauh, ini cukup untuk menggerakkan rakyat, tetapi belum cukup untuk mengubah rakyat. Bila ingin mengubah rakyat dan menyempurnakan adat istiadatnya, dapatkah kita tidak harus melalui pendidikan?”* (Liji. XVI: 1).

Peran dan fungsi pendidikan agama Khonghucu sangat erat hubungannya dengan keteladanan dan nasihat Nabi Kongzi yang terdapat dalam kitab Sishu dan Wujing. Misalnya kitab *Zhongyong* Bab Utama ayat pertama, dijelaskan bahwa agama adalah bimbingan menempuh jalan suci (*dao*). Inilah peran agama dalam perspektif agama Khonghucu. Melalui bimbingan agama, seseorang menjadi sadar dan beriman. Iman adalah jalan suci Tian dan berusaha beroleh iman itulah jalan suci manusia. Iman merupakan semua kenyataan yang ada di alam semesta yang menunjukkan kemuliaan sifat-sifat Tian itu sendiri yakni, *Yuan, Heng, Li, dan Zhen*. Iman tidak berhenti setelah mampu membina diri, melainkan juga menyempurnakan segenap wujud. Melalui bimbingan agama, seseorang mengenal watak sejatinya, yang merupakan karunia daya hidup rohaninya; dan juga memahami nafsu-nafsu, yang merupakan karunia daya hidup jasmani yang telah dikaruniakan Tian. Berpadu harmonisnya antara daya hidup rohani dan daya hidup jasmani inilah fungsi dari pengajaran pendidikan agama Khonghucu. Oleh karena itu, kehidupan jasmani dan rohani harus berjalan beriringan. Pembinaan kehidupan rohani tidak boleh mematikan daya hidup jasmani. Sebaliknya, daya hidup jasmani tidak boleh selalu dituruti sehingga mengabaikan daya hidup rohani. Pembinaan diri di dunia ini merupakan proses kembali keharibaan kebajikan Tian (*Pei Tian*). Bagaimana dapat kembali kepada Sang Khalik jika belum mampu membina diri dalam kehidupan ini? Demikianlah sehingga agama Khonghucu menekankan perbuatan bajik sebagai satu-satunya jalan kembali kepada Sang Khalik. Hanya dan oleh kebajikan Tuhan berkenan!

Ruang lingkup Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti meliputi usaha memuliakan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta dengan prinsip satya kepada Tuhan (*Zhong Yu Tian*); memuliakan hubungan dengan manusia

sebagai sesama, dengan prinsip tepaselira/tenggang rasa kepada sesama (*Shu Yu Ren*), dan usaha memuliakan hubungan dengan alam sebagai sarana, dengan prinsip selaras/harmonis dengan alam semesta (*He Yu Di*).

Prinsip pembelajaran pendidikan agama Khonghucu terdiri atas 3 hal:

1. Mengutamakan hal-hal pokok yang menjadikan pendidikan berhasil.

Dalam kitab *Liji* Bab XVI ayat ke-13 disebutkan, “Seorang junzi atau susilawan yang mengerti apa yang menjadikan pendidikan berhasil dan berkembang, dan mengerti apa yang menjadikan pendidikan hancur, ia boleh menjadi guru orang. Maka cara seorang junzi memberi pendidikan, jelasnya demikian: ia membimbing berjalan dan tidak menyeret; ia menguatkan dan tidak menjerakan; ia membuka jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian, menjadikan orang berpikir. Menimbulkan keharmonisan, memberi kemudahan dan menjadikan orang berpikir, itulah jelasnya pendidikan yang baik.”

Mendidik pada hakikatnya adalah proses transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan menjadi lebih baik dari sebelumnya, bukan sekadar menyelesaikan penyampaian materi (administrasi pendidikan).

2. Setiap peserta didik adalah unik

Pendidikan agama Khonghucu memandang bahwa setiap peserta didik adalah unik, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat meragamkan cara mendidiknya. Pernah suatu ketika *Gong Xi Hua* heran mendengar jawaban Nabi Kongzi terhadap pertanyaan yang sama dari Ran Qiu dan Zhong You, tetapi memberikan jawaban berbeda. Nabi Kongzi menjelaskan bahwa Ran Qiu sangat lambat, maka didorong maju; sedangkan Zhong You sangat tangkas, maka ditahan oleh Nabi. (*Lunyu* Jilid XI ayat 22). Lebih lanjut, Mengzi menjelaskan cara mengajar seorang *junzi* ada 5 (lima) macam, yakni ada kalanya memberi pelajaran seperti menanam padi di musim hujan, ada kalanya menyempurnakan kebajikan muridnya, ada kalanya membantu perkembangan bakat muridnya, ada kalanya ia berdiskusi, ada kalanya membangkitkan usaha murid itu sendiri (*Mengzi* Jilid VII A ayat 40.1-40.6). Ada kalanya memberi pelajaran seperti menanam padi di musim hujan mengandung makna guru menyampaikan sebuah konsep atau materi kepada peserta didik dengan cara yang menarik. Contohnya dalam penyampaian materi 4 (empat) pantangan dapat dipergunakan metode lagu dan gerak. Ada kalanya

membangkitkan usaha murid itu sendiri mengandung makna guru memberikan kesempatan kepada peserta didik menyelesaikan tugas yang telah diberikan secara mandiri. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mencoba dan mengeksplorasi tugas yang diberikan. Guru mengapresiasi usaha peserta didik meskipun belum mengerjakan tugasnya dengan baik. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan daya juang dan rasa percaya diri peserta didik.

3. Bersikap proaktif

Nabi Kongzi mengajarkan bahwa ketika diberi tahu satu sudut, maka berusaha mencari ketiga sudut yang lainnya. Nabi Kongzi tidak mau menjelaskan lebih lanjut kepada orang yang tidak mau mencari ketiga sudut yang lain. Sikap proaktif sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Bahkan, Nabi Kongzi mengajarkan dalam belajar, hendaklah seperti tidak dapat mengejar dan khawatir seperti akan kehilangan (*Lunyu* Jilid VIII ayat 17).

? Setelah membaca bagian Rasional Mata Pelajaran, apakah dapat dipahami mengapa mata pelajaran ini penting? Apakah dapat dipahami tujuan utamanya?

Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti bertujuan:

1. membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan satya kepada Tian Yang Maha Esa.
2. mampu mengenali diri sendiri, alam sekitar, dan Sang Maha Pencipta.
3. mengembangkan diri menjadi pribadi berakhlak mulia/berbudi luhur (*junzi*) dengan memiliki sifat-sifat baik, dan menjauhkan dari kekhilafan.
4. menumbuhkan rasa gembira, rasa aman, percaya diri, kemandirian, dan kerja sama peserta didik dengan baik.
5. mampu mengendalikan emosi dan perasaan dengan mengoptimalkan pancaindra.

6. mampu memahami peran diri sendiri sebagai anak, saudara, teman, dan pelajar serta dapat mengembangkan talenta yang dimiliki untuk berkarya secara mandiri.
7. mampu menyesuaikan diri, meningkatkan interaksi, dan komunikasi (*people skill*) dengan baik di rumah, sekolah dan masyarakat.

? Setelah membaca tujuan mata pelajaran di atas, dapatkah Anda mulai membayangkan bagaimana hubungan antara kompetensi dalam CP dengan pengembangan kompetensi pada profil pelajar Pancasila? Sejauh mana Anda sebagai pengampu mata pelajaran ini, mendukung pengembangan kompetensi tersebut?

Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu digambarkan melalui 5 elemen yang meliputi:

1. Sejarah Suci;
2. Kitab Suci;
3. Keimanan;
4. Tata Ibadah; dan
5. Perilaku *Junzi*.

Kelima elemen tersebut dicapai dengan kecakapan dalam pembinaan diri, empati, komunikasi, refleksi, berpikir kritis, kreatif, dan kolaborasi.

Elemen-Elemen Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu sebagai berikut.

Elemen	Deskripsi
Sejarah Suci	Peserta didik memahami keteladanan tokoh-tokoh dalam agama Khonghucu yaitu Nabi Kongzi, murid-murid Nabi, Para Raja Suci, dan <i>shenming</i> sebagai panutan untuk dapat dijadikan teladan dan diterapkan dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah hidup mereka diharapkan bisa dijadikan refleksi dan keteladanan tentang perilaku cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, dan kebijaksanaan.
Kitab Suci	Peserta didik memahami makna yang terkandung dalam Kitab Suci agama Khonghucu yang terdiri dari Kitab Yang Pokok yaitu Kitab Sishu dan Kitab Yang Mendasari yaitu kitab Wujing. Kitab Suci tersebut merupakan pedoman dan isi dari seluruh ajaran agama Khonghucu serta sebagai fondasi dasar dalam perilaku <i>junzi</i> . Peserta didik dapat mengenali ayat-ayat singkat atau sederhana dari kitab suci, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup untuk menjalankan tugas-tugas kemanusiaan terkait hubungan dengan sesama manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta.
Keimanan	Peserta didik meyakini peran leluhur serta para suci (<i>shenming</i>) sebagai wakil dari Sang Pencipta yang wajib dimuliakan dan dihormati dalam dimensi spiritualitas. Peserta didik dapat meyakini dan memuliakan Tian Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan menyadari bahwa manusia memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan Tian, serta berusaha selalu menjaga hubungan spiritual tersebut. Peserta didik meyakini Nabi Kongzi sebagai pembimbing umat manusia dan diharapkan dapat menjalankan ajaran-ajaran Nabi Kongzi sehingga menjadi pribadi yang dapat menjaga hubungan dengan sesama manusia, alam semesta dan Tian.

Elemen	Deskripsi
Tata Ibadah	Peserta didik dapat membiasakan diri dalam ritual persembahyangan kepada Tian YME, Nabi Kongzi, para leluhur, dan para suci (<i>shenming</i>); sikap bersembahyang, serta sikap tata cara menghormati sesama manusia. Selain itu, peserta didik juga mengenal makna yang terkandung dalam setiap perayaan hari raya persembahyangan umat Khonghucu sebagai perwujudan sikap susila dan penerapan pedoman pelaksanaan tata ibadah.
Perilaku <i>Junzi</i>	Peserta didik dapat mengenali dirinya sendiri sebagai individu, bagian dari masyarakat, dan lingkungannya. Peserta didik mampu menjalankan peran sebagai anak, saudara, teman, dan pelajar serta warga negara Indonesia yang baik dengan membiasakan diri untuk menjadi manusia berbudi luhur dengan menerapkan 5 (lima) kebajikan (<i>wuchang</i>), yaitu cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, kebijaksanaan, dan dapat dipercaya; selalu berbakti kepada orang tua, keluarga, masyarakat, dan alam semesta; selalu belajar dari tempat rendah terus maju menuju tinggi menempuh jalan suci (<i>dao</i>); serta tidak keluh gerutu kepada Tian dan sesal penyalahan terhadap sesama manusia.

- ❓ Kompetensi dan/atau materi esensial apa yang terus menerus dipelajari dan dikembangkan peserta didik dari fase ke fase?
Sejauh mana Anda sudah mengajarkan seluruh elemen-elemen mata pelajaran ini?

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Setiap Fase

- i** Capaian Pembelajaran disampaikan dalam dua bentuk, yaitu (1) rangkuman keseluruhan elemen dalam setiap fase dan (2) capaian untuk setiap elemen pada setiap fase yang lebih terperinci. Saat membaca CP, gunakan beberapa pertanyaan berikut untuk memahami CP:
- Kompetensi apa saja yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase?
 - Bagaimana kompetensi tersebut dapat dicapai?
 - Adakah ide-ide pembelajaran dan asesmen yang dapat dilakukan untuk mencapai dan memantau ketercapaian kompetensi tersebut?

Capaian Pembelajaran Setiap Fase

► Fase A (Usia Mental ≤ 7 Tahun, Umumnya untuk kelas I dan II SDLB)

Pada akhir fase A, pada elemen Sejarah Suci, peserta didik dapat dapat mengetahui kelahiran sampai dengan masa kecil Nabi Kongzi dan keteladanan masa kecil Nabi Kongzi (suka belajar dan bersembahyang). Pada elemen Kitab Suci, peserta didik dapat mengenal secara sederhana kitab suci agama Khonghucu yaitu kitab Sishu dan Wujing. Dalam elemen Keimanan, peserta didik dapat mengetahui Tian Maha Pencipta meliputi manusia yang dilahirkan melalui ayah dan ibu, alam sekitar serta Nabi Kongzi sebagai pembimbing manusia. Pada elemen Tata Ibadah, peserta didik dapat bersikap *baoxin bade* dan *bao daiji bade*, mengetahui tingkatan sikap hormat (*baoxin bade*), mempraktikkan hormat dengan *bai* (merangkap tangan), *jugong* (membungkukkan badan), dan *gui* (sujud). Dan pada elemen Perilaku *Junzi*, peserta didik dapat mengetahui cara merawat tubuh (mandi, sikat gigi, berganti pakaian setelah mandi), mempraktikkan tutur kata santun (salam, senyum, sapa), sikap jujur kepada orang tua, dan membiasakan berdoa kepada Tian (sebelum dan sesudah belajar serta sebelum makan).

► Fase B (Usia Mental ± 8 Tahun, Umumnya untuk kelas III dan IV SDLB)

Pada akhir fase B, pada elemen Sejarah Suci, peserta didik dapat mengenal dan meneladani kisah Kong Rong, Huang Xiang, Sima Guang, dan Mengzi. Pada elemen Kitab Suci, peserta didik dapat membiasakan perilaku anak berbakti yang terdapat dalam kitab Bakti (*Xiaojing*) seperti merawat tubuh dan membantu orang tua di rumah; mengetahui makna kitab Sishu sebagai pedoman hidup. Dalam elemen Keimanan, peserta didik dapat mengenal sifat Tian Yang Maha Pemberkahi dan Nabi Kongzi sebagai pembimbing hidup umat manusia. Pada elemen Tata Ibadah, peserta didik dapat mempraktikkan doa sederhana kepada Tian, membiasakan berdoa pagi dan sore hari atau sebelum tidur, mengenal sembahyang syukur pagi hari kepada Tian, mengetahui jumlah penggunaan dupa (*xiang*), serta mempraktikkan cara menancapkan dupa dalam sembahyang kepada Tian. Dan pada elemen Perilaku *Junzi*, peserta didik dapat mengenal rasa syukur, terima kasih (menghargai) terhadap pemberian (tubuh dan barang-barang) yang diterima sehingga dapat menunjukkan sikap merawat diri (seperti mengenakan pakaian sopan) dan barang-barang hasil pemberian; membiasakan berkomunikasi santun, jujur dan peduli kepada orang tua serta menunjukkan sikap mau bergaul dengan teman baik di rumah maupun di sekolah.

► Fase C (Usia Mental ± 8 Tahun, Umumnya untuk kelas V dan VI SDLB)

Pada akhir fase C, pada elemen Sejarah Suci, peserta didik dapat mengetahui keteladanan dari kisah Raja Suci Yu Shun yang berbakti dan kisah Raja Suci Yu Agung yang hormat akan tugasnya. Pada elemen Kitab Suci, peserta didik dapat mengenal dan membiasakan perilaku 8 (delapan) kebajikan yang terdapat dalam kitab Sishu, yaitu: bakti (*xiao*) dan rendah hati (*ti*). Dalam elemen Keimanan, Peserta didik dapat mengenal alam sebagai karunia Tian yang dipergunakan dan harus dijaga sebaik-baiknya oleh manusia agar tetap lestari dan tidak rusak. Pada elemen Tata Ibadah, Peserta didik dapat mengetahui makna sikap berdoa (sikap *baoxin bade*), mengenal dan menyusun perlengkapan sembahyang di altar leluhur serta dapat menggunakan dupa dalam bersembahyang kepada leluhur. Dan pada elemen Perilaku *Junzi*, peserta didik dapat menampilkan sikap hormat kepada orang tua sebagai wujud bakti dan terima kasih; membiasakan berkomunikasi yang sopan/

santun, jujur, peduli kepada saudara; mengenal keberagaman antar kawan serta menerapkan sikap saling menghormati.

► Fase D (Usia Mental ± 9 Tahun, Umumnya untuk kelas VII, VIII dan IX SMPLB)

Pada akhir fase D, dalam elemen Sejarah Suci, peserta didik dapat mengenal keteladanan murid utama Nabi Kongzi (Yan Hui yang suka belajar, Zi Lu yang gagah berani, Zi Gong yang setia, Zengzi yang berbakti). Pada elemen Kitab Suci, peserta didik dapat mengenal dan membiasakan perilaku 8 (delapan) kebajikan yang terdapat dalam kitab Sishu, yaitu: satya (*zhong*), dapat dipercaya (*xin*) dan mengetahui 4 (empat) pantangan (*siwu*) seperti menghindari narkoba, minuman keras serta perbuatan yang tidak baik lainnya. Dalam elemen Keimanan, peserta didik dapat memahami bahwa manusia diciptakan Tian melalui kedua orang tua, mengenal keluarga besar dari ayah dan ibu serta konsep leluhur. Pada elemen Tata Ibadah, peserta didik dapat mengetahui jenis dan makna hari raya/sembahyang kepada Tian, Nabi, para *shenming*, dan para leluhur. Dan pada elemen Perilaku *Junzi*, peserta didik dapat membiasakan berbakti kepada orang tua, kakek dan nenek sebagai wujud hormat kepada Tian; menunjukkan sikap mau mengalah kepada saudara; membiasakan bersikap hormat kepada keluarga besar ayah dan ibu; bersikap mandiri, bertanggung jawab menyelesaikan tugas sederhana, menerapkan sikap hidup sederhana, dan susila dalam bergaul.

► Fase E (Usia Mental ± 10 Tahun, Umumnya untuk kelas X SMALB)

Pada akhir fase E, dalam elemen Sejarah Suci, peserta didik dapat mengenal keteladanan Nabi Kongzi pada masa dewasa. Pada elemen Kitab Suci, peserta didik dapat mengenal dan membiasakan dua perilaku perilaku 8 (delapan) kebajikan yang terdapat dalam kitab Sishu, yaitu: susila (*li*) dan menjunjung kebenaran (*yi*). Dalam elemen Keimanan, peserta didik dapat memahami sembahyang sebagai pokok agama dan mengenal konsep *shenming*. Pada elemen Tata Ibadah, peserta didik dapat mempraktikkan sembahyang kepada leluhur, mengenal tempat ibadah agama Khonghucu dan mampu mengikuti kebaktian di litang/miao/kelenteng. Dan pada elemen Perilaku *Junzi*, peserta didik dapat membiasakan berkomunikasi santun, jujur, serta peduli kepada teman; melatih sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri, seperti membiasakan mengenakan pakaian sopan; dan menerapkan sikap saling mengasihi sesama manusia.

► Fase F (Usia Mental ± 10 Tahun, Umumnya untuk kelas XI dan XII SMALB)

Pada akhir fase F, dalam elemen Sejarah Suci, peserta didik dapat memahami Nabi Kongzi sebagai Tian *Zhi Muduo* (cerita pengembaraan selama 13 tahun). Pada elemen Kitab Suci, peserta didik dapat mengenal dan membiasakan perilaku 8 (delapan) kebajikan yang terdapat dalam kitab Sishu, yaitu: suci hati (*lian*) dan tahu malu (*chi*) serta mengenal tiga kesukaan yang membawa faedah dan tiga kesukaan yang membawa celaka. Dalam elemen Keimanan, peserta didik dapat mengenal makna sembahyang sebagai cara memuliakan Tian, Nabi Kongzi, *shenming*, dan para leluhur. mengetahui sikap utama dalam bersembahyang (*cheng-xin-zhong-jing*), mengetahui makna *xinnian* (Hari Raya Tahun Baru Kongzili). Pada elemen Tata Ibadah, peserta didik dapat mengetahui macam-macam persembahyangan kepada Tian; mengetahui keteladanan *shenming* Guanyin Niangniang dan Guan Yu; mempraktikkan sembahyang kepada Tian dan Nabi Kongzi serta mengetahui lagu pujian agama Khonghucu. Dan pada elemen Perilaku *Junzi*, peserta didik dapat membiasakan berperilaku mawas diri, berani mengakui kesalahan dan membina diri; melatih sikap mudah bergaul dengan para sahabat di lingkungan masyarakat.

- ❓ Setelah membaca CP di atas, menurut Anda, apakah capaian pada fase tersebut dapat dicapai apabila peserta didik tidak berhasil menuntaskan fase-fase sebelumnya? Apa yang akan Anda lakukan jika peserta didik tidak siap untuk belajar di Fase yang lebih tinggi?

Capaian Pembelajaran Setiap Fase Berdasarkan Elemen

💡 Saat membaca CP per elemen berikut ini, hal yang dapat kita pelajari adalah:

- Apakah ada elemen yang tidak dicapai pada suatu fase, ataukah semua elemen perlu dicapai pada setiap fase?

Elemen	Fase A	Fase B	Fase C
Sejarah Suci	Peserta didik dapat mengetahui kelahiran sampai dengan masa kecil Nabi Kongzi dan keteladanan masa kecil Nabi Kongzi (suka belajar dan bersembahyang).	Peserta didik dapat mengenal dan meneladani kisah Kong Rong, Huang Xiang, Sima Guang, dan Mengzi.	Peserta didik dapat mengetahui keteladanan dari kisah Raja Suci Yu Shun yang berbakti dan kisah Raja Suci Yu Agung yang hormat akan tugasnya.
Kitab Suci	Peserta didik dapat mengenal secara sederhana kitab suci agama Khonghucu yaitu kitab Sishu dan Wujing.	Peserta didik dapat membiasakan perilaku anak berbakti yang terdapat dalam kitab Bakti (<i>Xiaojing</i>) seperti merawat tubuh dan membantu orang tua di rumah; mengetahui makna kitab Sishu sebagai pedoman hidup.	Peserta didik dapat mengenal dan membiasakan perilaku 8 (delapan) kebajikan yang terdapat dalam kitab Sishu, yaitu: bakti (<i>xiao</i>) dan rendah hati (<i>ti</i>).
Keimanan	Peserta didik dapat mengetahui Tian Maha Pencipta meliputi manusia yang dilahirkan melalui ayah dan ibu, alam sekitar serta Nabi Kongzi sebagai pembimbing manusia.	Peserta didik dapat mengenal sifat Tian Yang Maha Pemberkah dan Nabi Kongzi sebagai pembimbing hidup umat manusia.	Peserta didik dapat mengenal alam sebagai karunia Tian yang dipergunakan dan harus dijaga sebaik-baiknya oleh manusia agar tetap lestari dan tidak rusak.
Tata Ibadah	Peserta didik dapat bersikap <i>baoxin bade</i> dan <i>baodaiji bade</i> , mengetahui tingkatan sikap hormat (<i>baoxin bade</i>), mempraktikkan hormat dengan <i>bai</i> (merangkap tangan), <i>jugong</i> (membungkukkan badan), dan <i>gui</i> (sujud).	Peserta didik dapat mempraktikkan doa sederhana kepada Tian, membiasakan berdoa pagi dan sore hari atau sebelum tidur, mengenal sembahyang syukur pagi hari kepada Tian, mengetahui jumlah penggunaan dupa (<i>xiang</i>), serta mempraktikkan cara menancapkan dupa dalam sembahyang kepada Tian.	Peserta didik dapat mengetahui makna sikap berdoa (sikap <i>baoxin bade</i>), mengenal dan menyusun perlengkapan sembahyang di altar leluhur serta dapat menggunakan dupa dalam bersembahyang kepada leluhur.
Perilaku <i>Junzi</i>	Peserta didik dapat mengetahui cara merawat tubuh (mandi, sikat gigi, berganti pakaian setelah mandi), mempraktikkan tutur kata santun (salam, senyum, sapa), sikap jujur kepada orang tua, dan membiasakan berdoa kepada Tian (sebelum dan sesudah belajar serta sebelum makan).	Peserta didik dapat mengenal rasa syukur, terima kasih (menghargai) terhadap pemberian (tubuh dan barang-barang) yang diterima sehingga dapat menunjukkan sikap merawat diri (seperti mengenakan pakaian sopan) dan barang-barang hasil pemberian; membiasakan berkomunikasi santun, jujur dan peduli kepada orang tua serta menunjukkan sikap mau bergaul dengan teman baik di rumah maupun di sekolah.	Peserta didik dapat menampilkan sikap hormat kepada orang tua sebagai wujud bakti dan terima kasih; membiasakan berkomunikasi yang sopan/santun, jujur, peduli kepada saudara; mengenal keberagaman antar kawan serta menerapkan sikap saling menghormati.

Elemen	Fase D	Fase E	Fase F
Sejarah Suci	Peserta didik dapat mengenal keteladanan murid utama Nabi Kongzi (Yan Hui yang suka belajar, Zi Lu yang gagah berani, Zi Gong yang setia, Zengzi yang berbakti).	Peserta didik dapat mengenal keteladanan Nabi Kongzi pada masa dewasa.	Peserta didik dapat memahami Nabi Kongzi sebagai Tian <i>Zhi Muduo</i> (cerita pengembaraan selama 13 tahun).
Kitab Suci	Peserta didik dapat mengenal dan membiasakan perilaku 8 (delapan) kebajikan yang terdapat dalam kitab Sishu, yaitu: satya (<i>zhong</i>), dapat dipercaya (<i>xin</i>) dan mengetahui 4 (empat) pantangan (<i>siwu</i>) seperti menghindari narkoba, minuman keras serta perbuatan yang tidak baik lainnya.	Peserta didik dapat mengenal dan membiasakan dua perilaku perilaku 8 (delapan) kebajikan yang terdapat dalam kitab Sishu, yaitu: susila (<i>li</i>) dan menjunjung kebenaran (<i>yi</i>).	Peserta didik dapat mengenal dan membiasakan perilaku 8 (delapan) kebajikan yang terdapat dalam kitab Sishu, yaitu: suci hati (<i>lian</i>) dan tahu malu (<i>chi</i>) serta mengenal tiga kesukaan yang membawa faedah dan tiga kesukaan yang membawa celaka.
Keimanan	Peserta didik dapat memahami bahwa manusia diciptakan Tian melalui kedua orang tua, mengenal keluarga besar dari ayah dan ibu serta konsep leluhur.	Peserta didik dapat memahami sembahyang sebagai pokok agama dan mengenal konsep <i>shenming</i> .	Peserta didik dapat memahami makna sembahyang sebagai cara memuliakan Tian, Nabi Kongzi, <i>shenming</i> , dan para leluhur; mengetahui sikap utama dalam bersembahyang (<i>cheng-xin-zhong-jing</i>); dan mengetahui makna <i>xinnian</i> (Hari Raya Tahun Baru Kongzili).
Tata Ibadah	Peserta didik dapat mengetahui jenis dan makna hari raya/sembahyang kepada Tian, Nabi, para <i>shenming</i> , dan para leluhur.	Peserta didik dapat mempraktikkan sembahyang kepada leluhur, mengenal tempat ibadah agama Khonghucu dan mampu mengikuti kebaktian di litang/miao/kelenteng.	Peserta didik dapat mengetahui macam-macam persembahyangan kepada Tian; mengetahui keteladanan <i>shenming</i> Guanyin Niangniang dan Guan Yu; mempraktikkan sembahyang kepada Tian dan Nabi Kongzi serta mengetahui lagu pujian agama Khonghucu.

Elemen	Fase D	Fase E	Fase F
Perilaku <i>Junzi</i>	Peserta didik dapat membiasakan berbakti kepada orang tua, kakek dan nenek sebagai wujud hormat kepada Tian; menunjukkan sikap mau mengalah kepada saudara; membiasakan bersikap hormat kepada keluarga besar ayah dan ibu; bersikap mandiri, bertanggung jawab menyelesaikan tugas sederhana, menerapkan sikap hidup sederhana, dan susila dalam bergaul.	Peserta didik dapat membiasakan berkomunikasi santun, jujur, peduli kepada teman; melatih sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri, seperti membiasakan mengenakan pakaian sopan; dan menerapkan sikap saling mengasihi sesama manusia.	Peserta didik dapat membiasakan berperilaku mawas diri, berani mengakui kesalahan dan membina diri; melatih sikap mudah bergaul dengan para sahabat di lingkungan masyarakat.

- ❓ Setelah membaca CP, dapatkan Anda memahami: Kemampuan atau kompetensi apa yang perlu dimiliki peserta didik sebelum ia masuk pada fase yang lebih tinggi? Bagaimana pendidik dapat mengetahui apakah peserta didik memiliki kompetensi untuk belajar di suatu fase? Apa yang akan Anda lakukan jika peserta didik tidak siap untuk belajar di fase tersebut?

Refleksi Pendidik

Memahami CP adalah langkah yang sangat penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dan asesmen. Setiap pendidik perlu memahami apa yang perlu mereka ajarkan, terlepas dari apakah mereka akan mengembangkan kurikulum, alur tujuan pembelajaran, atau silabusnya sendiri ataupun tidak.

Beberapa contoh pertanyaan reflektif yang dapat digunakan untuk memandu guru dalam memahami CP, antara lain:

- Kata-kata kunci apa yang penting dalam CP?
- Apakah capaian yang ditargetkan sudah biasa saya ajarkan?
- Apakah ada hal-hal yang sulit saya pahami? Bagaimana saya mencari tahu dan mempelajari hal tersebut? Dengan siapa saya sebaiknya mendiskusikan hal tersebut?
- Sejauh mana saya dapat mengidentifikasi kompetensi yang diharapkan dalam CP ini?
- Dukungan apa yang saya butuhkan agar dapat memahami CP dengan lebih baik? Mengapa?

Selain untuk mengenal lebih mendalam mata pelajaran yang diajarkan, memahami CP juga dapat memantik ide-ide pengembangan rancangan pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk memantik ide:

- Bagaimana capaian dalam fase ini akan dicapai peserta didik?
- Proses atau kegiatan pembelajaran seperti apa yang akan ditempuh peserta didik untuk mencapai CP?
 - Alternatif cara belajar apa saja yang dapat dilakukan peserta didik untuk mencapai CP?
 - Materi apa saja yang akan dipelajari? Seberapa luas? Seberapa dalam?
- Bagaimana menilai ketercapaian CP setiap fase?

Sebagian guru dapat memahami CP dengan mudah, namun berdasarkan monitoring dan evaluasi Kemendikbudristek, bagi sebagian guru CP sulit dipahami. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu menjadi perhatian:

1. Pelajari CP bersama pendidik lain dalam suatu komunitas belajar. Melalui proses diskusi, bertukar pikiran, mengecek pemahaman, serta berbagai ide, pendidik dapat belajar dan mengembangkan kompetensinya lebih efektif, termasuk dalam upaya memahami CP.
2. Dalam lampiran Ketetapan Menteri mengenai Kurikulum Merdeka dinyatakan bahwa pendidik tidak wajib membuat alur tujuan pembelajaran, salah satunya adalah karena penyusunan alur tersebut membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang CP dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dapat berangsur-angsur meningkatkan kapasitasnya untuk terus belajar memahami CP hingga kelak dapat merancang alur tujuan pembelajaran mereka sendiri.